

PENDIDIKAN NILAI-NILAI ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Pasiska

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
bruspasiska@gmail.com

Abstract: *This paper will review the phenomenon of globalization that has an impact on character education. It is characterized by easy access to information without distance, between one country and another with only seconds and minutes that information can be easily obtained, on the other hand supported by the rapid technology increasingly burdensome which certainly greatly helps human life, then the emergence of quite serious problems, crime, sexual harassment, crisis of trust, corruption and many more new globalized triggers and even students who dare to persecute their teacher to die, the negative impact of degrading values religious values and tend to make this nation a character crisis. The solution is to re-instill Islamic values as a character, starting from an early age by instilling multicultural values, caring for the environment, nationalism, democracy, honesty through a religious approach to realize the harmony of life. The output of the cultivation of Islamic values is expected to be able to make Indonesian people intelligently comprehensive and competitive Spiritual Smart Self-actualization through the heart to grow and strengthen the faith, piety and noble character including noble character and superior personality. Emotional and social smart self-actualization through a sense of sensitivity to increase sensitivity and appreciation, self-actualization through social interaction that fosters and fosters mutual relations, democratic, empathetic and sympathetic upholding human rights, intellectual intelligence: self-actualization through thinking to acquire competencies and independence in science and smart kinesthetic: self-actualizing through sports to create a healthy, fit, empowered, alert, skilled person.*

Keywords: Globalization, Character Crisis and Character Education.

Abstrak: *Tulisan ini akan mengulas fenomena globalisasi yang memiliki dampak pada pendidikan karakter hal ini ditandai dengan mudahnya akses informasi tanpa adanya jarak, antara Negara satu dengan Negara lain hanya dengan hitungan detik dan menit saja informasi itu dapat mudah didapat, dilain sisi didukung juga dengan pesatnya teknologi yang kian merebah yang tentunya sangat membantu keberlangsungan kehidupan manusia, kemudian munculnya permasalahan yang cukup serius, kejahatan, pelecehan seksual, krisis kepercayaan, korupsi dan banyak lagi menjadi pemicu baru diglobalisasi dan bahkan ada murid yang berani menganiaya gurunya hingga meninggal dunia, dampak negatifnya membuat degaradasi nilai-nilai agama dan cenderung membuat bangsa ini krisis karakter. Solusinya menanamkan kembali nilai-nilai Islam sebagai karakter, di mulai sejak diusia dini dengan menanamkan nilai-nilai multikultural, peduli lingkungan, nasionalisme, demokrasi, kejujuran melalui pendekatan agama guna terwujudnya keharmonisan kehidupan. Output penanaman nilai-nilai Islam diharapkan mampu menjadikan Insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif cerdas spiritual beraktualisasi diri melalui olah hati untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional dan sosial beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas, Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik,*

demokratis, empatik dan simpatik menjunjung tinggi hak asasi manusia, cerdas intelektual: beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan cerdas kinestetik: beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil.

Kata Kunci: Globalisasi, Krisis Karakter dan Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai kehidupan kebangsaan yang sekarang dalam konteks globalisasi, maka sudah tidak bisa dihindari lagi dikarenakan yang namanya teknologi dan informasi yang semakin maju dengan berbagai macam varian yang memudahkan kehidupan manusia menjadi lebih mudah, sebagai contoh dalam berkomunikasi. Pada zaman dahulu kisaran tahun 2000 kebawah, ketika orang ingin berkomunikasi dengan orang lainnya, baik sanak keluarga, teman sejawat, atasan dan lain sebagainya menggunakan surat dalam berkomunikasi yang dikirim melalui pos setempat, tetapi pada waktu itu membutuhkan waktu yang lama agar pesan komunikasi itu bisa sampai pada tujuan yang dituju. Hal itu membuat komunikasi menjadi lancar dan mudah. Tetapi kalau ditinjau dari waktu dan biaya hal itu membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang cukup mahal.

Seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan manusia dalam berkomunikasi semakin beragam maka inovasi manusiapun mulai memunculkan ide kreatifnya dengan menciptakan alat komunikasi berupa telepon dan telepon genggam (*Hand phone*) tentunya berusaha untuk mempermudah manusia dalam berkomunikasi dengan biaya murah dan cepat. Dari fenomena inovasi dalam hal komunikasi yang terjadi dalam kehidupan umat manusia itu, membuat jarak dan waktu bisa dilampaui dengan mudah hanya dengan dalam beberapa waktu saja.

Dan masih banyak lagi contoh bagaimana perkembangan teknologi dan komunikasi, namun seiring pesatnya perkembangan itu disamping membawa dampak positif, namun juga membawa juga dampak negatif, salah satunya dengan hadirnya alat komunikasi yang semakin canggih itu membuat kehangatan dalam pertemanan, kekeluargaan dan lain sebagainya menjadi tidak lagi seperti mulanya. Adapun yang jauh terasa dekat dan yang dekat terasa jauh, dan hal itu mampu melunturkan nilai-nilai kearifan lokal yang kental akan rasa kekeluargaan.

begitupun implikasinya kepada pendidikan Islam itu sendiri, baik dari segi praktik maupun, pengamalan nilai-nilai spiritual keagamaan.¹⁵¹ Begitupun iptek khususnya berbagai media seperti internet dan televisi secara tidak langsung membawa visi, misi, sosial budaya dan kurikulum tersembunyi yang dikendalikan oleh Barat dan hal itu terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.¹⁵²

Implikasi itu sendiri akan berdampak negatif contoh beberapa kasus bagaimana ada beberapa kasus penganiayaan terhadap guru hingga meninggal dunia, kalau dilihat dari segi moralitasnya menjadi kurang baik akibat hegemoni media.¹⁵³ Indikasi beberapa kejadian diatas merupakan salah satu bentuk dari krisis karakter yang dihadapi bangsa ini meskipun tidak dipungkiri ada beberapa upaya yang sudah dilakukan untuk membentuk karakter tersebut salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Rahmy dan kawan-kawan, mengenai mengukur persepsi siswa pada bangunan karakter pribadi di indonesia pendidikan: kasus indonesia dalam menerapkan kurikulum baru di SMA merupakan upaya mengukur sejauh mana karakter siswa itu dibentuk.¹⁵⁴ Walaupun sudah ada upaya yang dilakukan untuk melihat pendidikan karakter pada kurikulum 2013, tetapi hal itu hanya mengukur aspek kognitif pada siswa terutama di Padang Sumatra Barat.

Pendidikan karakter hanya berbasis pada ukuran aspek kognitif, maka penelitian yang dilakukan Eric dan kawan-kawan juga berupaya membuat pendidikan karakter berbasis filosofi budaya jawa di mana aspek yang dikembangkan ialah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.¹⁵⁵ Adapun yang sepenuhnya dapat diimplementasikan secara baik hanya saja pada konteks ini biasanya agak sulit dilakukan ketika pada wilayah selain jawa, karena setiap wilayah

¹⁵¹ Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010) hlm. 1.

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ Jerome Wirawan, "Penganiayaan Murid Terhadap Guru Hingga Tewas di Madura" Fenomena Gunung Es," <http://www.bbc.com/Indonesia/Indonesia-4294180>, diakses pada 7 Mei 2018.

¹⁵⁴ Rahmi Fahmy dkk, "Mengukur Persepsi Siswa pada Bangunan Karakter Pribadi di Indonesia Pendidikan: Kasus Indonesia dalam Menerapkan Kurikulum Baru di SMA", dalam *Jurnal Procedia Science Direct*, Vol. 211, 2015, hlm. 1.

¹⁵⁵ Eric, dkk "Pendidikan ESQ untuk Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Filosofi dari Jawa di Indonesia", dalam *Jurnal Procedia Science Direct*, Vol. 106, 2013, hlm. 1.

dan daerah juga memiliki nilai filosofis, namun pada asas kesamaan sama-sama memiliki tujuan yang baik.

Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fathur Rokhman dan kawan-kawan juga mengupayakan pendidikan karakter untuk generasi emas 2045 untuk Indonesia Emas, dalam kajiannya mewujudkan pendidikan karakter melalui pendidikan¹⁵⁶, dengan konsep yang terbaru, hanya saja perlu penelitian yang lebih spesifik dikarenakan objeknya terlalu luas. Hal ini dikarenakan, pada era modern ini dicirikan dengan digitalisasi system maka pada penelitian yang dilakukan oleh Achmad Buchori dan kawan-kawan dengan mengembangkan model pembelajaran membangun karakter menggunakan *mobile augmented reality on elementary* di Jawa Tengah yang lebih berfokus pada pelajaran Matematika untuk anak Sekolah Dasar Kelas 6. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya teknologi pembelajaran berbasis Telepon Seluler ini akan memudahkan siswa dalam belajar, terutama pada saat siswa tidak bisa hadir di sekolah tetapi bisa belajar melalui teknologi ini dan tidak harus bertemu langsung dan bisa belajar di mana saja.¹⁵⁷ Namun perlu diingat bahwa metode tersebut hanya bisa diterapkan di kota-kota besar saja dan tidak bisa diakses dan digunakan di Desa.

Meskipun ada banyak upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter yang ideal yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya dengan berbagai persepektif, namun pada tulisan ini, penulis akan mengungkapkan pendidikan karakter dengan persepektif nilai-nilai Islam. Guna menghadapi fenomena diatas sebuah solusi yang kongkrit agar perubahan zaman ini yang memiliki dampak negative bisa diminimalisir dengan cara yang baik dengan melalui pendidikan salah satunya dengan penanaman pendidikan karakter dengan persepektif yang baru yakni pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

¹⁵⁶ Fathur Rokhman, "Pendidikan Karakter untuk Generasi Emas 2045 (Nasional Pembentukan Karakter untuk Tahun Emas Indonesia)", dalam *Jurnal Procedia Science Direct*, Vol. 141, 2014, hlm. 1.

¹⁵⁷ Achmad Buchori, dkk., "Mengembangkan Model Pembelajaran Membangun Karakter Menggunakan Mobile Augmented Reality on Elementary Pelajar Sekolah di Jawa Tengah", dalam *Jurnal Global Journal of Pure and Applied Mathematics*, Vol. 12, No. 4, 2016, hlm. 1.

B. Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Kemajuan peradaban manusia saat ini dibidang sangat pesat dengan ditandai tumbuh dan pesatnya teknologi dan informasi yang mencakupi seluruh kehidupan manusia. Inilah yang membuat era baru yang bernama globalisasi, yang memusatkan pada manusia.¹⁵⁸ Dan segala pemahaman akan kehidupan itu harus bersumberkan pada ilmu pengetahuan secara objektif, karena pandangan subjektif berusaha disingkirkan manusia dengan pengetahuan tersebut dan rasionalitas yang telah membimbing untuk melihat alam ini secara objektif, karena alam adalah objek yang akan dianalisis dan dimanfaatkan untuk mengembangkan kehidupannya.¹⁵⁹

Ludwig Feuerbach dalam *The Essence of Christianity* menyatakan bahwa agama merupakan sebuah mimpi. Dari pandangan itu mensintesis agama itu hanyalah urusan pribadi yang tidak ada hubungannya dengan objektifitas dalam kehidupan karena ia lahir dari luar diri kita.¹⁶⁰ Dari situlah maka sering terjadi pemisah/dikotomi antara objek (kehidupan dunia) dan subjek (ajaran agama), pendikotomian tersebut yang kemudian dianggap sebagai penyebab munculnya berbagai macam kekeringan makna dalam pribadi-pribadi global. Globalisasi dengan berbagai elemen masalah yang ditimbulkan (kemiskinan dan permiskinan, kerusakan lingkungan, menganggalkan budaya) muncul karena manusia dianggap dari subjektifnya dalam kehidupannya. Kesibukan dalam mengejar kemajuan dan pertumbuhan material semata. Hal itu dianggap telah memunculkan masalah-masalah baru dalam ranah karakter manusia.¹⁶¹

Artinya, dalam menjalani kehidupan ini hanya sebatas materi dengan tidak penuh maknanya, ketidakbermaknaan hidup dan rusaknya karakter manusia dalam era sekarang, membuat manusia telah kehilangan spiritualitasnya, dan spiritualitas hanya bisa dijawab oleh agama. Dan banyak para pakar pendidikan menyatakan bahwa solusinya adalah pendidikan karakter yang lebih menekankan pada pendidikan moral agama.¹⁶² Akan tetapi permasalahan modernitas ini bukan hanya

¹⁵⁸ Fatchul Mu'im, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Cetakan V, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 312.

¹⁵⁹ *Ibid.*

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 313.

¹⁶¹ *Ibid.*

¹⁶² *Ibid.*

pada aspek permaknaan religius semata. Rusaknya moral bukan hanya masalah internal dari subjek manusia itu sendiri, melainkan rusaknya tersebut harus dipahami sebagai bagian dari kehidupan materialitis secara umum.¹⁶³ Berarti ada beberapa faktor lain yang mendukung kenapa terjadinya rusak terhadap moralitas manusia itu sendiri. Antara lain karena lingkungannya yang kurang baik, yang membentuk pribadi seseorang untuk menjadi tidak baik.

Maka pendidikan karakter yang ditawarkan juga bukan hanya aspek religius semata namun, pendidikan karakter yang ditawarkan untuk mengatasi masalah manusia itu harus juga terintegrasi dengan realitas kehidupan dan mengaktifkan potensi gerakan manusia untuk mengatasi realitas yang membelenggu dan menurunkan karakter manusia.

Indonesia mulai mencanangkan pendidikan karakter pada masa pemerintahan Sulilo Bambang Yudhoyono ketika peringatan hari pendidikan Nasional pada 2 Mei 2010. Tekad pemerintah terpimpin pun menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian tak terpisahkan dari system pendidikan nasional harus didukung secara serius. Akan tetapi belum tau sejauh mana keseriusan pemerintah pada masa itu dalam mendukung program tersebut. Karakter bangsa hanya dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi kalau memang serius pendidikan karakter yang dimaksud untuk bagaimana membentuk karakter bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan, butuh kesadaran terhadap para pendidika dan pelaksana kebijakan pendidikan.

Jika pendidikan dipahami dalam arti luas, sebagai proses penyadaran, pencerdasan, dan pembangunan mental atau karakter, maka tentunya tidak hanya diidentikkan dengan sekolah semata. Akan tetapi juga berkaitan dengan kebudayaan secara umum yang sedang berjalan, yang punya kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, memasok informasi, membentuk cara pandang dan membangun karakter generasi muda khususnya. Artinya, karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja dan kaum muda secara umum hanya sedikit sekali yang dibentuk di dalam ruang kelas atau sekolah, tetapi lebih banyak dibentuk oleh

¹⁶³ *Ibid.*

proses sosial yang juga tak dapat dilepaskan dari bentukan ideologi dari tatanan material-ekonomi yang sedang berjalan.¹⁶⁴ Jadi, jika karakter bangsa, terutama kaum muda dibentuk melalui sejarah yang memateriakan kesadaran, watak, cara pandang, dan mental melalui-media-media yang ada, lembaga sosial budaya, dan kekuatan politis yang membentuk seseorang dengan cara memaksakan dengan kepentingan.

Pendidian karakter Indonesia tampaknya akan mengalami kesulitan kalau dihadapkan dengan fakta, bahwa Negara kita terdiri dari berbagai macam kelompok sosial yang berusaha memaksakan konsep pembangunan karakter melalui kekuasaan Negara. Belum lagi dibungkus dengan nuansa suku, ras dan agama yang banyak sekali jumlahnya. Problem Negara besar yang terdiri dari banyak kelompok sosial adalah sulitnya mencari karakter yang didefenisikan bangsa dan Negara, karena tidak adanya pengentalan watak dalam tubuh bangsa ini. Namun setidaknya para pemimpin bangsa ini sudah pernah memikirkannya hendak dibawa kemana pendidikan bangsa ini dengan dinamika yang terjadi saat ini.

C. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Isu pendidikan karakter yang ada kaitannya untuk membentuk karakter anak didik dan generasi yang sesuai dengan upaya menjawab kontradiksi dan masalah kemanusiaan yang mendominasi suatu masyarakat. Terutama yang dihadapi bangsa ini haru juga dilihat lebih dalam. Ada beberapa masalah yang dihadapi bangsa ini antara lain. Pertama, kemiskinan dan keterbelakangan. Suatu kondisi yang menyebabkan Negara ini kian tertinggal jauh dari bangsa lain, yang membuat generasi ini menjadi menganggur, kurang berpendidikan, dan situasi ini juga menyebabkan rusaknya moral dan krisis eksistensi diri. Kurangnya pendidikan dan kemiskinan berakibatkan pada munculnya tenaga tidak produktif dan tenaga yang tidak kreatif yang gensi menjadi produsen dan berkreasi. Hasilnya menjadi generasi yang Cuma bisa beli dan menikmati saja, meniru dan pasrah akan keadaan.

Kedua, konflik dan kekerasan. Atas nama klaim kebenaran dan sempit (eksklusif) yang kemudian menyebabkan sentiment antar kelompok menjadi meningkat. Dalam situasi ini, masyarakat merespon dan menanggapi perbedaan

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 324.

pendapat dan perbedaan keyakinan akhirnya dengan cara yang salah juga. Konflik yang bernuansa (penafsiran) agama, suku, ras, dan perbedaan pendapat semakin meluas. Hal ini merupakan masalah penting yang harus dihadapi bangsa ini jika ingin menegakkan eksistensi bangsa ini menjadi bangsa yang besar dengan cara mencirikan akan penghormatan akan keberagaman (multikulturalis dan pluralitas). Budaya kekerasan juga masih sering terjadi dalam dunia pendidikan baik secara fisik dan psikologis contoh ada beberapa kasus kekerasan guru terhadap anak murid dan juga sebaliknya murid melakukan kekerasan terhadap gurunya, di sisi kekerasan secara psikis juga paling sering dilakukan, contohnya saja guru suka membuly anak didiknya, lalu pembulyan antar sesama anak didik, dari hal tersebut karena sering dilakukan ada akhirnya menjadi kebiasaan, lalu menjadi budaya baru dalam pendidikan Indonesia.

Dominasi budaya yang membodohi juga akibat pengaruh tayangan yang ditayangkan di TV yang sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dan berdampak terhadap peserta didik yang cenderung juga hidup dilingkungan tersebut. Budaya tonton itu membuat orang mudah terpengaruh pada kesemarakkan yang dicitrakan media yang membuat penonton hanya bisa pasif dalam kebudayaan dan kebiasaan yang membentuk karakter bisu, pasif dan mematikan kreativitas serta kemandirian berfikir.

Ketiga, korupsi. Masalah lain yang mengandrungi wajah bangsa ini ialah korupsi yang hingga saat ini sangat sulit untuk diberantas. Korupsi jelas merupakan gejala yang paling nyata dari gagalnya pembangunan dan pembentukan karakter bangsa ini. Korupsi membuat bangsa ini tidak maju, yang menyebabkan rakyat miskin dan sekaligus menunjukkan karakter parasit dari birokrasi Indonesia. Birokrasi parasit adalah cerminan bangsa yang karakternya rusak, dan kalau dibiarkan akan membuat bangsa ini menjadi hancur baik cepat maupun secara perlahan.

Keempat, pembukaan lahan baru. Dengan wacana percepatan pembangunan maka dengan membuka lahan baru untuk membuat pembangunan baru sehingga pembukaan lahan baru tanpa dipertimbangkan akan kerusakannya, kerusakan lingkungan alam akibat gejala alam dan ulah manusia yang belakangan menjadi

masalah serius di Indonesia. Kerusakan alam merupakan fenomena yang membutuhkan perhatian, terutama dalam pembangunan karakter manusia, karena kerusakan alam itu disebabkan manusia yang memiliki karakter yang serakah, yang tak menghormati lingkungan dan mungkin juga karena kebiasaan buruk.¹⁶⁵

Dari beberapa masalah yang dihadapi bangsa saat ini isu yang menjadi titik berat dalam pembangunan karakter yang cukup penting adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Sosialitis, Ilmiah dan Demokratis

Model pendidikan ini diharapkan akan mengembalikan pentingnya berbagi dan bekerja keras memacu tenaga produktif untuk digunakan kemakmuran rakyat. Nilai-nilai ilmiah yang berguna untuk melawan dampak berfikir fatalism yang membuat mental pasrah, anti ilmiah, yang membuat orang tidak mampu dan tak mau bekerja keras dan menjelaskan masalah-masalahnya. Latihan berfikir ilmiah yang mendukung nilai kejujuran, objektivitas berfikir, dan memandang persoalan secara analitis dan kritis. Sedangkan watak demokratis sangatlah penting untuk mencetak orang yang bisa menghargai pendapat orang lain, yang mendorong siswa menyalurkan aspirasi dan memahami makna kesetaraan diantara sesama manusia.

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan ini diharapkan dapat memacu kesadaran akan perbedaan yang membuat bangsa ini bisa bertahan. Anak-anak didik harus dipahamkan seberapa pentingnya menjaga hubungan antar sesama manusia meskipun kita berbeda-beda secara kultural, etnik, religi, dan lainnya. Pendidikan multikultural amat penting dilakukan karena kita berada dalam dunia yang kian mengglobal dan pada akhirnya manusia dari berbagai bentuk kebudayaan bisa bertemu. Konflik antar kelompok budaya dan prasangka yang mungkin muncul harus dicegah. Para pendidik diharapkan memiliki kecerdasan multikultural yang bisa melihat perbedaan pada peserta didik dan bukan menjadi hambatan belajar mengajar. Tetapi justru kesempatan untuk menjadikan kesempatan menanamkan rasa kebersamaan dalam perbedaan.

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 324-327.

3. Peningkatan Budaya Literasi (Baca Tulis)

Pembentukan karakter melalui peningkatan budaya literasi (baca tulis) banyak penelitian yang sudah menemukan secara objektif bahwa di Indonesia ini rendahnya khususnya pada generasi muda minat baca tulis. Padahal, membaca dan menulis adalah kegiatan yang berhubungan dengan transfer pengetahuan, pengkayaan kosakata sebagai pintu masuk untuk menjelaskan dunia. Semakin anak-anak banyak membaca, mereka akan mengetahui kehidupan dunia, tau asal usul sejarah, dan itu akan membangun karakternya menjadi lebih kreatif.

Kegiatan membaca dan menulis adalah kesibukan kreatif yang bisa menjadi pelarian positif disaat anak muda dikecewakan oleh peristiwa sehari-hari. Kegiatan membaca dan menulis merupakan dua hal yang sangat penting bagi lahirnya pemikiran kritis. Karakter individu yang dibentuk saat melakukan tindakan membaca, karena kegiatan itu memungkinkan banyak jalan (imajinasi) dilihat dari diri sendiri dari dunia yang dibayangkan dan dikisahkan dalam tulisan yang dibaca.

Pendidikan harus memberikan kondisi yang kondusif bagi tumbuh kembangnya budaya baca dan tulis bagi anak didiknya, lalu guru berperan penting untuk mendorong agar peserta didik diberikan porsi besar untuk berdiskusi dan membaca serta menyampaikan pemahamannya dengan cara menuliskan apa yang ia pahami.

4. Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan anti korupsi ini adalah bagaimana kisah kita membangun karakter mental yang diharapkan akan menghasilkan jiwa-jiwa yang tidak mudah untuk melakukan korupsi. Pendidikan karakter anti korupsi ini bagaimana anak-anak untuk jujur, menghargai bahwa hasil merupakan proses dan dampak dari ketidakjujuran dan penyimpangan itu dapat merugikan orang lain dan diri sendiri¹⁶⁶.

Upaya menjadikan pendidikan sebagai upaya membangun karakter anti korupsi yang dilatarbelakangi oleh motif ingin menguntungkan diri sendiri dengan jalan pintas menjadi suatu kejahatan yang sangat luar biasa sangat sulit

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 333.

sekali disembuhkan. Dengan demikian sistem pendidikan harus memasukkan mental anti korupsi di dalamnya. Dan di dalam kurikulum pendidikan Nasional pun dimuatkan pendidikan anti korupsi. Namun sangat disayangkan nilai-nilai kejujuran yang harusnya ditanamkan pada proses pendidikan Nasional harus tercederai oleh pelanggaran ketika pada saat Ujian Nasional, hampir setiap pelaksanaannya terjadi nyontek bersama. Persoalan tersebut sudah menjadi rahasia umum bagi citra pendidikan di bangsa ini, dengan cita-cita ingin memberantas ketidakjujuran malah menjadi biang dari ketidakjujuran.

Persoalan lain muncul ketika ingin membuat kejujuran dalam ujian, terutama dilematisasi bagi seorang guru pertama mendapat tekanan dari pimpinan sekolah tempat ia mengajar, apabila ada anak didik di sekolah tersebut tidak lulus maka akan mempuerburuk citra sekolah tersebut sebagai sekolah yang gagal, yang kedua tekanan dari orang tua murid, apabila ada anak murid yang tidak lulus dari ujian maka guru tersebut akan mendapat intimidasi hingga ancaman.¹⁶⁷ Di lain sisi faktor kesejahteraan pengajar juga yang memberikan peluang untuk tidak jujur, dengan cara memperjual belikan jawaban ujian kepada oknum-oknum tertentu agar ujian yang akan diikuti bisa diselesaikan dengan baik dan benar.

5. Pendidikan Lingkungan Hidup

Merupakan elemen penting juga yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan, karena pada kenyataan lingkungan alam dan bumi kita huni ini kian terancam yang menuju kehancuran akibat kerusakan lingkungan yang terjadi. Salah satu ancaman yang mulai muncul pada saat ini ialah pemanasan global yang menyebabkan es kutub mencair dan apabila hal itu terjadi dikhawatirkan kita tidak dapat melihat daratan lagi karena volume air menjadi bertambah.

Ada banyak fenomena yang terjadi akibat kerusakan alam di Indonesia yang menjadi sorotan dunia diantaranya lumpur lapindo, banjir, kekeringan, kebakaran hutan yang mengakibatkan kabut asap yang dirasakan hingga ke Negara tetangga. Itu terjadi akibat ulah perorangan maupun ulah dari pihak pemegang kendali ekonomi yang ingin mencari keuntungan dari alam tetapi

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 334.

tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan. Inilah kenapa pendidikan lingkungan hidup ini sangat penting supaya tidak lagi terjadi bencana alam yang akan memakan korban dan dampak kerugian yang ditimbulkan juga sangat luar biasa. Upaya yang dilakukan dalam pendidikan agar kelestarian lingkungan terjaga guna tercipta keharmonian antara manusia dan alam ini.¹⁶⁸

Pendidikan yang tak kalah penting juga pendidikan persepektif kesetaraan gender, tentunya sangat bermanfaat untuk menjadikan kaum perempuan sebagai tenaga produksi masyarakat yang dapat berperan sama dengan kaum laki-laki. Pengutamaan kaum perempuan dalam pendidikan dimaksud agar tidak ada lagi diskriminasi dalam pendidikan, diskriminasi ini bukan hanya menyangkut bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan dengan konsep patriarkhal yang justru membunuh potensi yang dimilikinya untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa ini.

Beberapa contoh gejala bias gender di dalam pendidikan salah satunya sering terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami perempuan, kemudian akses perempuan dalam mengikuti pendidikan juga dibatasi karena asumsi masyarakat bahwa "*Perempuan itu hanya bertugas didapur dan mengurus anak kalau sudah menikah*", terutama hal itu terjadi dipedesaan yang masih menganggap perempuan itu tidak bisa cari duit.

Dari permasalahan tersebut ada beberapa hal yang harus diinternalisasi terhadap anak didik (siswi) dalam pendidikan, guru harus membentuk nilai-nilai sebagai sebuah teladan bagi muridnya hingga menjadi ideologi yang baik. Karena sangatlah penting hal itu dilakukan agar dunia pendidikan ini bersih dari prasangka gender dan seksisme. Tentu saja gerakan genderisasi pendidikan ini juga harus didukung oleh semua pihak. Terutama sekolah harus menghindari diskriminasi terhadap perempuan dan dalam proses pengajaran tidak boleh menonjolkan simbol-simbol, gambar, poster, lukisan, dan bahasa verbal maupun non-verbal yang mengandung pelecehan.¹⁶⁹ Hal itu dikarenakan, perempuan juga butuh kemerdekaan baik dalam berkarya maupun berfikir dalam menghasilkan

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 335.

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 337-228.

sesuatun yang kreatif guna mendukung pembangunan bangsa ini. Tanpa adanya perempuan apalah bentuk muka bumi ini.

6. Pendidikan Anti Narkoba

Masalah yang tidak kala penting yang harus menjadi tugas bersama dalam memerangi narkoba, narkoba seakan tidak pernah menjadi sebuah pekerjaan rumah yang tidak ada henti-hentinya melanda bangsa ini, hampir setiap tahun ada-ada saja kasus kematian akibat dari penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang dan minuman beralkohol. Salah satu yang menjadi korban ialah anak remaja yang usia produktif belajar.

Ada beberapa upaya yang telah dilakukan dalam mewujudkan Pendidikan karakter baik secara teotitis maupun prkatis yang tentu saja dengan pendekatan yang berbeda-beda seperti yang di dalam penelitian yang sebelumnya yang telah dilakukan Ulfa Fajarini dengan penelitiannya Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan karakter di mana di dalam penelitiannya tersebut mengambil semboyan-semboyan dari masing-masing daerah yang ada di berbagai wilayah Indonesia sebagai nilai Filosofis yang dijadikan karakter masing-masing Daerah.¹⁷⁰

Kemudian penelitian juga yang yang dilakukan oleh Erma Prwitasari, dkk., *Pendidikan Karakter Bangsa dalam Persepektif Islam, Studi Terhadap konsep Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*, di mana lebih mengedepankan implementasi tujuan pendidikan yang dirumuskan, yakni mewujudkan manusia Indonesia yang berahlak mulia. Sebagai suatu tujuan yang bersumber pada ajaran Islam untuk diimplementasikan sebagaimana yang termaktub di dalam tujuan pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudyaan.¹⁷¹

Upaya lain dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter ialah dengan melalui pendidikan Agama Islam yang dilakukan disekolah-sekolah dengan menitik beratkan pada mata pelajaran Aqidah dan Ahlak secara perlahan dengan

¹⁷⁰ Ulfah Fajarini, "Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, hlm. 1.

¹⁷¹ Erma Paritasari, dkk, "Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam (Studi Kritis terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan dan Kebudyaan)," dalam *Junal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Vol. 4, No. 1, April 2015, hlm. 1.

rambu-rambu Fiqh.¹⁷² Tentu saja dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter itu pula harus didukung oleh lingkungan pendidikan yang juga mendukung bagi proses pembentukan karakter baik psikis maupun fisiologis, sosio-kultural.¹⁷³

Pendekatan lain untuk untuk mewujudkan pendidikan karakter globalisasi ini yakni dengan mengedepankan pendidikan Islam yang menjadi titik tumpu pada aspek akhlak, dengan cara menjadikan keteladanan Rasul sebagai referensi, kemudian adanya upaya pembiasaan hal-hal yang baik, saling nasehat dan menasehati hal yang baik, dan adanya keseimbangan antara *Reward* dan *Funishman*.

D. Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Namun apabila melihat dari isu yang disampaikan nampaknya kurang pas apabila peranan pendidikan karakter berbasis nilai Islam juga belum dimaksukan dalam upaya menghadapi arus globalisasi ini, karena tanpa adanya nilai karakter spiritual akan membuat manusia (anak didik) menjadi kering. Adapun nilai yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu:

1. Nilai Spiritual Keagamaan (*Ma'rifatullah*)

Hakikat spitiualitas adalah pandangan pribadi dan perilaku yang mengeskpresikan rasa keterkaitan, tujuan hidup, maksna hidup, dan kesadaran kedimensi transendental (Yang Maha Tinggi). Rasa keterkaitan dan kesadaran bahwa segala yang dialami dalam hidup ini selalu berkaitan dengan dimensi transcendental. Berkarakter yang dimaksud ialah karakter yang beriman kepada Allah, tawakal kepadanya dan memohon petolongan hanya kepadanya disetiap waktu.¹⁷⁴

Sebagaimana yang di dalam QS. Ali Imran: 159: "*Kemudian apabila kamu telah membuatkan tekad maka tawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya*". Karena dengan tawakkal ke padanya akan

¹⁷² Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 3, No. 1, 2013, hlm. 1.

¹⁷³ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014, hlm 1.

¹⁷⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 255.

mendapatkan kekuatan spiritualitas. Spitualitas keagamaan dan keimanan adalah inti dari hati nurani moral, hakikat dari kuatan hati nurani ini merupakan kekuatan rohaniyah dan keimanan yan akan memberikan semangat kepada seseorang untuk melakukan prilaku terpuji dan menghalanginya dari sifat tuna karakter.¹⁷⁵ Konsekuensi yang didapat dari hal tersebut dapat menguasai dirinya dan mengawasi setiap gerak seseorang dan menjadi titik tolak seseorang untuk berbuat dan bersikap.

2. Nilai Tanggung Jawab, Integritas dan Kemandirian

Tanggung jawab merupakan lanjutan dari spiritual keagamaan. Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah atau beberapa pekerjaan secara baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, disekolah, dimasyarakat dan hubungan manusia dengan lingkungan alam.¹⁷⁶ Artinya setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang ia katakan dan kerjakan secara mandiri. Orang yang memiliki nilai tanggung jawab ini memiliki integritas yang akan mandiri terhadap apa yang ia lakukan dan ia akan mengerjakan sesuatu secara mandiri dan siap mempertanggung jawabkan atas apa yang dilakukannya.

3. Nilai Hormat/Menghargai Dan Rasa Cinta Sayang

Nilai menghargai dan nilai hormat merupakan sesuatu yang juga dipandang penting karena rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap diri kita, harga diri orang lain ataupun hal lain diluar dirinya. Nilai hormat dan sayang terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan ini bisa lahir karena manusia dari asal yang satu yakni adam dan hawa, kemudian merasa sebagai hamba Allah yang harkat dan martabatnya sama dihadapan Allah¹⁷⁷, dan sama-sama memiliki kewajiban kepada Allah, yakni beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah di muka bumi.

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 256.

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 258.

¹⁷⁷ *Ibid.*.

4. Nilai Amanah dan Kejujuran

Hakikat amanah ialah sesuatu yang ada dalam dirinya itu merupakan titipan dan akan dipertanggungjawabkan kepada yang memberi amanah sesuai dengan aturan dalam penitipan itu. Nilai amanah ini sebagai sebuah konsekuensi.¹⁷⁸ Dengan spiritual, diharapkan manusia akan mampu menjalankan amanah yang telah digariskan kepadanya secara baik dan benar untuk kemaslahatannya umat manusia di muka bumi ini.

5. Nilai Silaturahmi, Kerjasama, Demokratis dan Peduli.

Kebanyak orang yang sukses justru ditentukan sejauh mana seseorang menghormati, menghargai, menolong, toleran dan santun dalam berkomunikasi dan bertindak. Karena di dalam agama Islam itu sendiri sangat menganjurkan seseorang itu untuk tetap menjalin tali silaturahmi, karena seseorang yang sukses itu akan diukur dari sejauh man ia dapat bergaul dengan orang lain secara positif, saling menghormati dalam perbedaan pendapat, santun, mencintai, saling membantu dalam kesusahan dan cenderung tidak untuk menguasai orang lain.¹⁷⁹ Karena Tuhan akan memperbanyak rezeki orang-orang yang menjalin tali silaturahmi. Masih banyak nilai lain yang bisa ditanamkan kepada anak didik yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri dengan berbagai macam strategi yang baik guna mewujudkan karakter yang baik bagi pembangunan bangsa ini dalam menghadapi tantangan globalisasi ini.

Hasil akhir pada proses ini diharapkan mampu menjadikan Insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif, yakni cerdas spiritual: beraktualisasi diri melalui olah hati (kalbu) untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional dan sosial melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik menjunjung tinggi hak asasi manusia ceria dan percaya diri

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 259.

¹⁷⁹ *Ibid.*

menghargai keberagaman dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. Cerdas intelektual berarti beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif. Cerdas kinestetik berarti beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil.

D. Kesimpulan

Globalisasi bukan sesuatu yang dapat kita hindari dan juga dapat kita ikuti secara penuh sebagai fenomena kehidupan saat ini, namun merupakan suatu kesempatan kita untuk menunjukkan eksistensi bangsa ini karena global, bahwa bangsa ini juga memiliki kesempatan dan potensi yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Meski disadari bahwa globalisasi memiliki dampak yang kurang baik bagi generasi bangsa ini, maka dari itu sebaiknya perlu kita siapkan generasi ini dengan bekal yang cukup agar mampu menghadapi hal tersebut, bekal tersebut ialah pendidikan karakter dengan belandaskan nilai-nilai agama, dilain sisi guna mewujudkan manusia Indonesia ini kedepan yang lebih memiliki karakter perlunya perhatian dan dukungan dari semua pihak tertama dalam menanamkan nilai pendidikan karakter baik disekolah, keluarga, lingkungan tempat tinggal dan pemerintah agar generasi yang diharapkan mampu membangun bangsa ini sesuai dengan apa yang diharapkan dan dicita-citakan bangsa ini.

Implementasi dari penanaman nilai-nilai Islam di era globalisasi yang mulai menampakkan sisi negativenya, tidak lain untuk menjadikan Insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif yakni cerdas spiritual: beraktualisasi diri melalui olah hati untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional dan sosial: beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik menjunjung tinggi hak asasi manusia ceria dan percaya diri menghargai

keberagaman dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. Cerdas intelektual: beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, Aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif. Cerdas kinestetik: beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur, "Pembentukan karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 3, No. 1, 2013.
- Buchori, Achmad, dkk., "Mengembangkan Model Pembelajaran Membangun Karakter Menggunakan Mobile Augmented Reality on Elementary Pelajar Sekolah di Jawa Tengah", dalam *Jurnal Global Journal of Pure and Applied Mathematics*, Vol. 12 No. 4, 2016. (DOI: <https://www.researchgate.net/publication/309113865>)
- Fahmy, Rahmi, dkk., "Mengukur Persepsi Siswa pada Bangunan Karakter Pribadi di Indonesia Pendidikan: Kasus Indonesia dalam Menerapkan Kurikulum Baru di SMA", dalam *Jurnal Procedia Science Direct*, Vol. 211, 2015. (DOI:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.112>)
- Fajarini, Ulfah, "Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014.
- Ferdiawan, Eric dan Wira Eka Putra, "Pendidikan ESQ untuk Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Filosofi dari Jawa di Indonesia", dalam *Jurnal Procedia Science Direct*, Vol. 106, 2013. (DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>)
- Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memeberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2012.

- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Kurnia kalam Semesta, 2014.
- Mu'im, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Cetakan V, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Ramdhani, Muhammad Ali, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 08, No. 01, 2014.
- Rokhman, Fathur, dkk., "Pendidikan Karakter untuk Generasi Emas 2045 (Nasional Pembentukan Karakter untuk Tahun Emas Indonesia)", dalam *Jurnal Procedia Science Direct*, Vol. 141, 2014. (DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>)
- Siregar, Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Wirawan, Jerome, "Penganiayaan Murid Terhadap Guru Hingga Tewas Di Madura "Fenomena Gunung Es, <http://www.bbc.com/Indonesia-42949180>, diakses pada 07 Mei 2018